

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi merupakan upaya pencegahan penyakit menular dengan memberikan vaksin sehingga terjadi imunitas (kekebalan) terhadap penyakit tersebut. Vaksin adalah jenis bakteri atau virus yang dilemahkan terlebih dahulu atau dimatikan untuk merangsang sistem imun dengan membentuk zat antibodi di dalam tubuh. Antibodi inilah yang berfungsi untuk melindungi tubuh di masa yang akan datang. Bayi dan anak akan diberikan vaksin sesuai jadwal yang telah ditentukan agar vaksin mampu memberikan perlindungan dan kekebalan optimal, jadwal dibuat sesuai jenis penyakit yang akan dicegah. Beberapa jenis penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi yaitu : Hepatitis B, Tuberkulosis, Tetanus, Difteri, Pertusis, *Poliomyelitis*, Meningitis, *Pneumonia*, Campak, dan Rubela. (Kemenkes Ditjen Yankes, 2022)

Indonesia telah berkomitmen untuk mencapai target global salah satunya adalah Eradikasi Polio yang ditargetkan untuk dicapai pada tahun 2026. Eradikasi berarti memberantas suatu penyakit hingga tidak ada lagi kasus tersebut di muka bumi. Polio merupakan penyakit kedua yang akan diberantas setelah cacar (*smallpox*). Penyakit ini sangat berbahaya karena dapat mengakibatkan kelumpuhan seumur hidup bahkan kematian. Indonesia beserta negara-negara di *South-East Asia Regional* (SEARO) lainnya sudah mendapatkan sertifikat bebas polio pada bulan Maret tahun 2014. Meskipun demikian, ancaman polio tetap ada melalui importasi virus polio liar ataupun virus yang bermutasi atau *Vaccine-Derived Polio Virus* (VDPV) yang muncul akibat cakupan yang rendah dalam waktu yang lama. (Dirjen P2P Kemenkes RI, 2023)

Kasus virus polio liar telah menurun lebih dari 99% sejak tahun 1988, dari sekitar 350.000 kasus di lebih dari 125 negara endemik menjadi 6 kasus yang dilaporkan pada tahun 2021. Dari 3 strain virus polio liar (tipe 1, tipe 2 dan tipe 3), virus polio liar tipe 2 diberantas pada tahun 1999 dan virus polio liar tipe 3 diberantas pada tahun 2020. Pada tahun 2022, virus polio liar tipe 1 yang endemik tetap ada di dua negara: Pakistan dan Afghanistan. Pada tahun 2021, 80% bayi di seluruh dunia menerima 3 dosis vaksin polio, cakupan bayi yang menerima vaksin polio inaktif (IPV) dosis pertama di negara-negara yang masih menggunakan vaksin polio oral (OPV) diperkirakan mencapai 79%. (World Health Organization, 2023)

Pada bulan November 2018, Kementerian Kesehatan RI melaporkan satu kasus polio akibat VDPV tipe 1 di Yahukimo, Papua. Penyelidikan selanjutnya menemukan bahwa dua spesimen tinja dari anak sehat di sekitar kasus juga positif untuk jenis virus yang sama, yang membuktikan bahwa virus tersebut bersirkulasi sehingga kondisi ini dinyatakan sebagai KLB. KLB polio akibat VDPV bisa terjadi di mana saja bila cakupan imunisasi polio rendah selama bertahun-tahun. (Kemenkes RI, 2022) Tahun 2022, tiga anak di Kabupaten Pidie, Aceh, ditemukan positif virus polio. Kemudian, menyusul pada awal 2023, tiga anak dilaporkan positif polio, yakni di Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Bireuen, Aceh, serta Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. (Primantoro AY, 2023) Untuk menghindari kasus serupa, imunisasi polio harus dijaga tetap tinggi (lebih dari 95% anak diimunisasi) dan merata, dan semua kasus lumpuh layuh mendadak (AFP) harus ditemukan secara dini dan dilaporkan.

Sejak tahun 2007 hingga 2019, secara umum target Non Polio AFP rate sebesar 2 per 100.000 penduduk berusia <15 tahun telah tercapai. Tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 1,4/100.000 penduduk berusia <15 tahun walaupun terjadi peningkatan dari tahun 2020. Provinsi DKI Jakarta dan Jambi merupakan provinsi dengan non polio AFP rate per 100.000 penduduk umur <15 tahun tertinggi, yaitu sebesar 4,4 dan 3,5 per 100.000 penduduk, sedangkan provinsi terendah yaitu Sumatera Utara dan Lampung yaitu sebesar 0,3 dan 0,4 per 100.000 penduduk umur <15 tahun. Sumatera Barat sudah mencapai standar minimal penemuan non polio AFP rate yaitu sebesar 2,4 per 100.000 penduduk umur <15 tahun. (Kemenkes RI, 2022)

Dari tahun 2018-2022 grafik trend kasus AFP di kota Padang mengalami fluktuatif, dalam 2 tahun terakhir (tahun 2021 dan 2022) kasus terus meningkat dari 9 kasus di tahun 2021 menjadi 13 kasus di tahun 2022. Ini menunjukkan bahwa surveilan terhadap AFP juga semakin gencar. 13 kasus AFP pada tahun 2022 tersebar di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Kilangan sebanyak 1 kasus, Puskesmas Padang Pasir sebanyak 1 kasus, Puskesmas Belimbing, Puskesmas Air Dingin sebanyak 2 kasus, Puskesmas Lb Buaya sebanyak 7 kasus dan Puskesmas Anak Air sebanyak 1 kasus. (Dinkes Kota Padang, 2023)

Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 Kementerian Kesehatan RI menunjukkan cakupan status imunisasi dasar lengkap (IDL) pada anak (usia 12 sampai 23 bulan) menurun dari 59,2 % (2013) menjadi 57,9%. Artinya, dari sekitar 6 juta anak berusia 12 sampai 23 bulan hanya sekitar 2,5 juta anak saja yang lengkap imunisasinya. Jumlah anak yang belum diimunisasi lengkap itu hampir setara

dengan separuh jumlah penduduk Singapura. Sebaliknya anak yang diimunisasi tapi tidak lengkap meningkat dari 32,1 persen menjadi 32,9 persen pada periode yang sama. Angka imunisasi dasar lengkap anak di pedesaan lebih rendah (53,8 persen) dibandingkan anak-anak di perkotaan (61,5 persen). Dua kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan untuk masa depan kesehatan anak-anak.(Kemenkes RI, 2019)

Capaian Sumatera Barat dari tahun 2016-2020 rata-rata hanya 9-11 kab/kota yang mencapai target IDL yang ditetapkan yaitu 80%. Pada tahun 2021, dari 18 kab/kota hanya Kabupaten Sijunjung yang mencapai target. Menurut analisis data Susenas tahun 2022 secara deskriptif masih ada kesenjangan cakupan IDL antarprovinsi sementara pemerataan antarprovinsi merupakan faktor penting dalam evaluasi capaian IDL. DI Yogyakarta dan Bali merupakan provinsi dengan capaian IDL pada anak 12-23 bulan yang melebihi 80%. Sedangkan Aceh (22,52%), Sumatera Barat (39,25%) dan Sumatera Utara (42,44%) berada pada provinsi dengan capaian terendah.(Badan Pusat Statistik, 2022)

Pandemi Covid-19 berimbas pada menurunnya capaian imunisasi pada anak di Kota Padang sehingga dikhawatirkan anak akan rentan terhadap virus polio. Sri Kurnia Yati selaku Kepala Dinas Kesehatan Kota Padang menjelaskan bahwa di provinsi tetangga yaitu Nanggroe Aceh Darussalam pada tahun 2022 ditemukan kasus positif polio. Oleh sebab itu, meskipun di Kota Padang tidak memiliki kasus polio, Pemerintah Kota Padang terus mencanangkan *crash program polio* (CPP) untuk bertindak sebagai antisipasi. CPP telah dilakukan sejak tanggal 6 Maret 2023 yang lalu. Di Kota Padang menargetkan capaian CPP yaitu sebesar 95 persen. Saat

ini, capaian imunisasi bOPV tertinggi diraih oleh Puskesmas Kecamatan Kuranji dengan presentase 79,3 persen. Kemudian yang terendah, oleh Puskesmas Padang Pasir dengan angka 38,1 persen.(Pemerintahan Kota Padang, 2023)

Berdasarkan laporan hasil imunisasi bayi rutin Puskesmas Padang Pasir dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 capaian imunisasi polio 1 91,1%, untuk polio 2 92,0%, untuk polio 3 92,0%, dan untuk polio 4 90,9%. Pada tahun 2020 untuk capaian imunisasi polio 1 69,7%, untuk polio 2 60,0%, untuk polio 3 57,7%, dan untuk polio 4 56,6%. Pada tahun 2021 untuk capaian imunisasi polio 1 76,4%, untuk polio 2 76,2%, untuk polio 3 76,2%, dan untuk polio 4 76,2%. Pada tahun 2022, capaian imunisasi polio 1 77,1%, untuk polio 2 76,4%, untuk polio 3 75,8%, dan untuk polio 4 75,3%. Sedangkan capaian IPV untuk tahun 2022 adalah 75,0 %. Dari data ini dapat kita lihat bahwa capaian imunisasi polio di Puskesmas Padang Pasir belum mencapai target tahunan yaitu di angka 95,0%.

Rendahnya persentase capaian imunisasi di Puskesmas Padang Pasir tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, salah satunya bisa disebabkan karena persepsi dari masyarakat itu sendiri. Persepsi individu dalam memilih untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kesehatannya dikaji dalam teori *Health Belief Model* (HBM). Teori ini merupakan model kepercayaan kesehatan individu dalam menentukan sikap melakukan atau tidak melakukan perilaku kesehatan. Teori ini menekankan bahwa individu memiliki persepsi kerentanan terhadap penyakit yang mengancam kesehatan, sehingga ia melakukan tindakan yang dapat mencegah ancaman dan memusnahkan penyakit yang mungkin menyerang. Teori *Health Belief Model* menyatakan perubahan perilaku dipengaruhi

oleh beberapa aspek yang meliputi *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), *perceived severity* (persepsi keparahan), *perceived benefits* (persepsi manfaat), *perceived barriers* (persepsi hambatan), *Self-efficacy* (kepercayaan pada diri sendiri), dan isyarat untuk bertindak. (Glanz K et al., 2008)

Penelitian tentang penerimaan imunisasi dengan pendekatan teori HBM telah banyak dilakukan, baik di Indonesia maupun di dunia, diantaranya seperti penelitian Puri dkk, 2016 mengenai “Pengaruh Persepsi Ibu Tentang Imunisasi Ditinjau dengan Health Belief Model Terhadap Kelengkapan Status Imunisasi”. Penelitian ini bersifat observasi analitik dan menghasilkan informasi bahwa persepsi ibu tentang kerentanan anak, keparahan penyakit, ancaman penyakit, manfaat imunisasi dan hambatan imunisasi berpengaruh terhadap kelengkapan status imunisasi anak. Pada penelitian Harizon dkk, 2020 mengenai Faktor pemanfaatan Imunisasi Inactivated Polio Vaccine (IPV) diketahui bahwa dukungan keluarga, pengetahuan ibu, ketersediaan fasilitas kesehatan dan dukungan tenaga kesehatan berpengaruh terhadap penerimaan IPV di kota Palembang.

Sedangkan pada penelitian Siswanto dkk (2020) mengenai Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penolakan Imunisasi Bayi dan Balita pada Masyarakat Sedulur Sikep (Samin) diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi penolakan imunisasi di masyarakat adalah persepsi tidak rentan terhadap penyakit, persepsi bahwa penyakit akibat imunisasi tidak berbahaya, persepsi bahwa imunisasi tidak ada manfaatnya, persepsi bahwa kerugian atau hambatan lebih besar dalam mengimunisasi anak dan isyarat untuk bertindak tidak mendukung untuk berperilaku mengimunisasi anak.

Sementara itu, penelitian tentang analisis penerimaan imunisasi polio di Puskesmas Padang Pasir belum pernah dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada analisis penerimaan imunisasi polio berdasarkan teori *health belief model*. Hal ini didasari oleh adanya Surat Edaran Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat Nomor 443.3/1070/Dinkes-P2p/III/2023 perihal Pelaksanaan Crash Program Imunisasi Polio bagi yang mempunyai anak usia 0-59 bulan dimana untuk Kota Padang, Puskesmas Padang Pasir berada dalam urutan terakhir untuk capaian imunisasi bOPV (38,1%). Hal-hal tersebut di atas membuat Peneliti terpicu untuk melakukan kajian berupa analisis penerimaan imunisasi polio berdasarkan teori *health belief model* di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana analisis penerimaan imunisasi polio berdasarkan teori *health belief model* di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2024.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis secara mendalam mengenai penerimaan imunisasi polio berdasarkan teori *health belief model* di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik responden dengan penerimaan imunisasi polio.
2. Mengetahui distribusi frekuensi penerimaan imunisasi polio.

3. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, efikasi diri dan keinginan untuk bertindak dengan penerimaan imunisasi polio.
4. Menganalisis hubungan persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, efikasi diri dan keinginan untuk bertindak dengan penerimaan imunisasi polio.
5. Menganalisis faktor dominan penerimaan imunisasi polio.
6. Mengeksplor faktor yang berhubungan dengan faktor dominan penerimaan imunisasi polio.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi terkait penerimaan imunisasi polio pada balita di masyarakat dan dapat memberikan landasan bagi para peneliti lainnya dalam melakukan penelitian selanjutnya yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Padang Pasir

Penelitian ini dapat memberikan bahan masukan bagi institusi sebagai pertimbangan dalam usaha meningkatkan capaian penerimaan imunisasi polio pada balita.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini merupakan proses pembelajaran untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dan diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman mengenai penerimaan imunisasi polio pada balita.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi penting bagi masyarakat sehingga dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang penerimaan imunisasi polio pada balita.

